

KAJIAN NILAI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL REOG PONOROGO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Windy Fransiska
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
fransiskawindy30@gmail.com

Abstract

A nation with a strong character comes from the noble values extracted from the culture of its people. The role of local wisdom is very important for this because it is from instilling local wisdom into the community that it can be a capital for the formation of noble character. With local wisdom, a national culture has strong roots to build national identity through education with local wisdom (local genius) as the basis for the formation of national identity. Because education is a cultural movement as a form of character for students, then through the formation of a school culture that is characterized by being able to re-instill local wisdom in a sustainable manner through education, or it can be said as a movement back to the basis of cultural values of various regions as an effort to build national identity and as a guide for selecting other cultures that are not compatible with Indonesian culture. Local wisdom education teaches students to always be attached to the current situation they face.

Keywords: *Local Wisdom, Character Education*

Abstrak : Sebuah bangsa dengan karakter kuat bersumber dari nilai-nilai luhur yang digali dari budaya masyarakatnya. Peran kearifan lokal sangat penting bagi hal tersebut karena merupakan dari penanaman kearifan lokal kepada masyarakat dapat menjadi modal bagi pembentukan karakter luhur. Dengan kearifan-kearifan lokal itulah suatu budaya bangsa memiliki akar yang kuat untuk membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (local genius) sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Sebab pendidikan adalah gerakan kultural sebagai pembentuk karakter peserta didik, maka melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter dapat menanamkan kembali kearifan lokal secara berkelanjutan melalui pendidikan, atau dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya berbagai daerah sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa dan sebagai pedoman menyeleksi budaya lain yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Pendidikan kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi saat ini yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Salah satu kesenian dalam negeri yang terkenal dan sering kita dengar ialah kesenian Reog Ponorogo. Sebuah seni budaya yang telah ditetapkan sebagai salah satu seni pertunjukan asli oleh UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*). Kesenian Reog adalah salah satu kesenian tradisi yang lahir dan berkembang di Ponorogo Jawa Timur, yang merupakan suatu kekayaan kebudayaan Jawa yang masih terjaga kelestariannya sampai sekarang. Reog Ponorogo menjadi sebuah seni kedaerahan yang melegenda, sebab masyarakat Ponorogo sangat memelihara kesenian tersebut secara turun temurun. Reog Ponorogo memiliki sejarah, agama, dan filosofis atau nilai-nilai yang berharga serta dapat digunakan sebagai pedoman atau panduan kehidupan untuk menyeleksi masuknya budaya asing (Rismayanti, 2017).

Sejalan dengan permasalahan dan tantangan yang tengah dialami bangsa Indonesia saat ini dengan berbagai macam budaya asing yang masuk pun berpotensi dapat menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme generasi muda. Hamilton melihat lebih fokus bahwa globalisasi sebagai integrasi perekonomian, teknologi, politik, budaya, dan aspek sosial antar negara di dunia. Integrasi tersebut berdimensi global mengambil bentuk lalu lintas koneksi yang bersifat bebas dan tidak terkecuali juga beragam nilai yang tidak koheren dengan nilai-nilai negara (Kemala, 2018). Berbagai nilai yang membonceng arus globalisasi seperti negara agama, negara sekuler, negara sosio demokrasi, paham radikalisme, fundamentalisme, komunisme, kekhalifahan, dan ateisme (Budiyono, 2017). Sehingga kemungkinan munculnya ancaman dari berbagai tindakan amoral seperti merebaknya pelajar meminum minuman keras, melakukan seks bebas dan lain sebagainya akan sangat mungkin. Hal-hal tersebut secara perlahan namun pasti akan mengikis sendi-sendi kepribadian bangsa dan berakibat pada merosotnya moral karakter bangsa Indonesia. Maka dari itu, apa yang dapat kita lakukan saat ini adalah dengan memperkuat ketahanan kebudayaan nasional maupun daerah melalui penggalian dan pengembangan nilai budaya, salah satunya adalah melalui kesenian Reog Ponorogo, yang mana nilai-nilai dari kesenian reog ini diharapkan dapat direfleksikan guna membangun karakter bangsa seperti yang diharapkan.

Menurut Thomas Lickona (2012: 14-15) menegaskan bahwa tanpa kebijakan membentuk karakter yang baik, tak ada individu yang dapat hidup bahagia dan tak ada masyarakat yang berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, umat manusia tidak membuat kemajuan menuju suatu dunia yang menghormati martabat dan nilai dari setiap orang. Selain itu menurut Creasy sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011: 6) menjelaskan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik didorong agar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

PEMBAHASAN

Antara moral dan karakter keduanya tidak bisa dipisahkan. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Corley dan Phillips, 2000). Istilah karakter dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan watak, adalah sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan trade mark orang tersebut (Tilaar, 2008). Pada era saat ini seperti yang kita semua tahu, sangat disayangkan karakter generasi muda yang notabene adalah calon pemimpin bangsa di masa depan justru memperlihatkan perilaku yang kurang terpuji. Predikat bangsa Indonesia yang ramah dan sopan menjadi kehilangan makna, manakala pembangunan karakter bangsa menjadi kabur dilanda isu kekerasan dan korupsi (Situmorang, 2010).

Nilai pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, dalam memelihara mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sejalan dengan pendapat Koesoema, (2012:30), nilai pendidikan karakter dalam hal ini bukan sekadar menjadi prinsip dasar untuk menilai, melainkan juga sebagai sumber bagi lahirnya berbagai macam emosi, perasaan, serta prinsip-prinsip bagi perilaku manusia. Nilai pendidikan karakter pada kesenian reog ini diambil dari karakter tokoh reog Ponorogo, yakni warok, jathil, bujanganong, klono

sewandono, dan singo barong atau barongan.

Dalam dunia filsafat, reog Ponorogo mengandung pemikiran tentang nilai aksiologi seperti Max Scheler, Walter G. Everett, dan lain sebagainya. Teori nilai yang dirasa paling cocok adalah teori nilai dari Max Scheler. Teori nilai Max Scheler ini apabila dipakai untuk membedah kesenian reog Ponorogo, maka akan ditemukan beberapa nilai, yaitu :



Gambar 1 Para Pemain Reog Ponorogo

1. Nilai kerohanian, perayaan-perayaan hari besar Islam banyak menggunakan kesenian reog untuk membuat keramaian dan efektif mengumpulkan masyarakat. Nilai dakwah juga terlihat pada kalung merjan (tasbih) yang ditambahkan pada paruh burung merak yang melambangkan ajaran Islam.
2. Nilai spiritual, nilai ini terungkap bahwa kesenian reog memuat nilai-nilai kejawaan yang adiluhung, sebagai tontonan dan tuntunan.
3. Nilai moral, beberapa nilai moral yang terungkap yaitu jiwa kebersamaan, pengikat kerukunan, mewujudkan kegotong-royongan layaknya ajaran reog: ojo dumeh, ojo gumun, ojo pangling, menghindari mo-limo (minuman keras, main wanita, senang makan, main judi, dan mencuri).
4. Nilai kehidupan, seperti tokoh warok yang dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki beberapa kelebihan, seperti memiliki banyak ilmu, kesaktian/ilmu kanuragan, rela berkorban, pengayom, dan bekerja tanpa pamrih.
5. Nilai material, kesenian reog dapat memunculkan kesenangan apabila dimainkan,

sebaliknya apabila tidak dimainkan tidak memunculkan kesenangan. Beberapa pihak yang disenangkan kesenian reog adalah penonton, pengrajin, pelatih atau pengajar, penjual souvenir, penjual makanan dan minuman.

Relevansi nilai-nilai kesenian reog Ponorogo dengan pembangunan karakter bangsa terlihat pada era reformasi sekarang ini muncul berbagai krisis, seperti dengan merebaknya korupsi, kekerasan, dan radikalisme, sehingga berakibat pada melemahnya karakter bangsa. Penanggulangannya adalah penguatan terhadap 'Empat Pilar' (Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI) berbangsa bernegara, nilai kebangsaan, dan nilai patriotisme. Sejalan dengan kondisi bangsa, nilai-nilai kesenian reog dapat memberikan kontribusi terhadap penegakan empat pilar berbangsa dan bernegara. Kaitannya dengan nilai-nilai kesenian reog apabila direfleksikan sesuai sifat-sifat tokoh-tokoh reog (warok, klana, jathil, dan barongan) maka akan muncul lima kebajikan esensial, yaitu pertama, nilai kepahlawanan upaya membangun karakter bangsa (sifat pengorbanan). Sifat yang utama seorang pahlawan adalah bersedia mengorbankan baik jiwa dan raganya tanpa mengharap balas jasa. Kedua, refleksi nilai kewiraan membangun karakter bangsa (sifat pemberani dan pantang menyerah). Sifat yang utama selain pengorbanan adalah pemberani dan pantang menyerah. Berani mengambil resiko apa yang dilakukan dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita perjuangannya. Ketiga, refleksi nilai superioritas upaya membangun karakter bangsa. Sifat yang utama selain bersemangat, rela berkorban, pemberani, dan pantang menyerah adalah memiliki daya-linuwih (sifat yang dimiliki seorang yang mengungguli sifat-sifat manusia kebanyakan). Keempat, refleksi nilai kepribadian upaya membangun karakter bangsa (sifat keperkasaan atau tangguh). Sifat yang utama selain berkorban, pemberani, pantang menyerah dan memiliki dayalinuwih adalah ketangguhan. Kelima, refleksi nilai moral upaya membangun karakter bangsa (sifat keteladanan atau perekat). Sifat yang utama selain pemberani, pantang menyerah, memiliki daya-linuwih, dan tangguh juga sebagai pahlawan juga dapat memberikan keteladanan terhadap masyarakat.

Upaya membangun karakter bangsa yang sedang melemah saat ini dapat dicari dalam nilai-nilai yang terungkap dalam kesenian reog. Nilai-nilai tersebut

apabila ditranformasikan dalam diri setiap warga negara akan muncul berbagai semangat yang akan menetes kepada siapa saja yang memiliki kemampuan menangkap nilai-nilai kesenian reog. Seperti kesadaran dan semangat hidup untuk berbuat sesuai karakter para pahlawan. Semangat tersebut akan merefleksi (meresap) dalam diri setiap orang sehingga mengakibatkan kesadaran dan semangat hidup tersebut menyala-nyala. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis seni reog Ponorogo sangat relevan mendukung program pemerintah, terkait dengan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Dalam seni reog Ponorogo terkandung sejumlah nilai edukasi guna membentuk karakter luhur, terutama bagi generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa di sekolah melalui pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan dalam seni reog Ponorogo, meliputi pendidikan akhlak, pendidikan kepemimpinan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kesenian reog Ponorogo apabila dilihat dari konsep nilai Max Scheler, meliputi nilai kerohanian yaitu memuat unsur-unsur batiniah seperti nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai material, yang memuat hal-hal yang melahirkan gairah dan getaran jiwa, memuat unsur-unsur lahiriah yang berkaitan dengan keperluan hidup keseharian, serta memuat unsur-unsur pada pembiasaan hidup positif. Kondisi bangsa yang sedang dilanda berbagai masalah, seperti merebaknya korupsi, terorisme, krisis moralitas, kekerasan, dan berbagai ideologi yang kurang sesuai dengan Pancasila yang dapat melemahkan karakter bangsa apabila dibiarkan bangsa Indonesia akan terjerumus ke dalam bangsa tuna-budaya dan tuna moral. Penanggulangannya, dengan upaya penguatan nilai-nilai kebajikan esensial seperti yang terungkap dalam siprit-siprit kesenian reog Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. (2014). *Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Teologia Vol. 25, No. 1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
- Bonar, Silitonga. 2020. *Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 17 No.1.
- Kurnianto, Rido, dan Lestaini, Niken. (2015). *Nilai-Nilai Edukasi dalam Seni Reog Ponorogo*. Jurnal el Harakah Vol.17 No.2, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wahyu. (2011). *Masalah dan Usaba Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Komunitas 3 (2) : 138-149. Universitas Negeri Semarang.